

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual masih menjadi perbincangan yang hangat di tengah masyarakat hingga saat ini (CNN Indonesia, 2020). Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI tahun 2020, jenis kekerasan yang paling tinggi terjadi adalah kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2020). Kekerasan seksual didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai segala jenis tindakan yang mencakup kegiatan seksual secara paksa seperti adanya tekanan, intimidasi hingga adanya kekuatan fisik untuk melakukan tindakan tersebut (World Health Organization, 2012).

Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah di beberapa aspek kehidupan mereka. Jika dilihat secara klinis, perempuan penyintas kekerasan seksual hadir dengan beberapa gejala psikologis seperti depresi, kecenderungan bunuh diri, harga diri rendah, kecemasan, gangguan tidur, penyalahgunaan zat termasuk alkohol, pendarahan vagina, masalah sistem saraf pusat, masalah kognitif serta gangguan pendengaran (Indupalli & Giri, 2014).

Kondisi paling khas yang ditemukan pada penyintas kekerasan seksual adalah adanya perasaan rendah diri atau harga diri yang rendah ketika mereka memasuki usia dewasa (Morrill, 2014). Efek trauma yang berkepanjangan dari kekerasan seksual ini

juga mengakibatkan penyintas menjadi tidak percaya dan memiliki pandangan buruk mengenai diri sendiri dan orang lain (Celbis, Altin, Ayaz, Brk & Karatoprak, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan di Korea menunjukkan bahwa penyintas kekerasan seksual memiliki penurunan drastis pada harga dirinya (Kim, Park, & Park, 2017).

Harga diri dipandang sebagai faktor risiko dari berbagai gangguan jiwa (Brown, Andrews, Harris, Adler, & Bridge, 1986). Individu dengan riwayat kekerasan seksual memiliki harga diri yang sangat rendah. Harga diri yang rendah memang tidak secara langsung membuat korban menjadi depresi, namun harga diri yang rendah membuat korban kekerasan seksual menjadi lebih rentan terhadap stres sehingga mudah mengalami berbagai gangguan baik secara psikologis atau fisik (Bagley & Young, 1998). Oates & Forest (1985) menjelaskan bahwa penyintas kekerasan seksual secara khas akan menderita harga diri yang rendah. Mereka memiliki pandangan yang rendah mengenai dirinya seperti menganggap dirinya sebagai “pelacur” atau “murahan” (Oates & Forest, 1985; Brooke, 1995).

Harga diri yang rendah pada penyintas kekerasan seksual diakui hampir selalu berkembang menjadi kemarahan, dendam hingga berujung pada kekerasan (Brooke, 1995). Tidak jarang penyintas juga menganggap bahwa diri mereka bertanggung jawab penuh atas kekerasan seksual yang terjadi sehingga mereka akan memunculkan perilaku negatif berisiko untuk melupakan perasaan negatif yang mereka rasakan (Sorell, 1989).

Kondisi serupa ditemukan di lapangan, dimana perempuan penyintas kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh kakak tiri dan rekan kerjanya memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya,

Saya merasa kotor, tidak suci. tidak bisa menjaga diri seperti perempuan lainnya. Saya merasa tidak pantas untuk hidup karena sudah tidak ada lagi yang berharga dari diri saya. Tidak ada yang percaya cerita saya, tidak ada yang memberi saya dukungan, jadi tidak ada alasan untuk hidup lagi. Saya juga tidak pantas untuk laki-laki lain karena sudah tidak suci lagi, tidak akan ada laki-laki yang mau dengan saya (MS, wawancara, 1 Agustus 2022).

Kondisi lainnya ditemukan pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual oleh dosennya, dimana ia selalu mempertanyakan harga diri dan penampilannya,

Saya selalu mempertanyakan harga diri saya, apakah saya semurah itu. Saya sering bercermin di rumah, apa yang salah dengan penampilan saya padahal pakaian saya tidak terbuka. Saya takut orang lain tahu dan menilai saya sebagai perempuan murahan, tapi saat itu saya juga takut untuk menolak karena kelanjutan skripsi saya ada di tangan dosen itu. Saya menunda pengerjaan skripsi agar tidak bertemu dia (IP, wawancara, 1 Agustus 2022).

Hasil serupa juga ditemukan pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual oleh pasangannya, dimana ia memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri

Aku waktu itu ngerasa jadi cewek murahan, kayak budak sexnya dia aja. Walaupun dia baik sama aku, aku tetep ngerasa dia sayang sama aku karena badanku aja. Aku sempet benci sama badanku karena kayaknya semua cowok juga suka sama aku karena badanku ya. Ya kayak apa ya aku ngelihat diriku udah bukan murahan lagi, kayak gratisan (YN, wawancara, 2 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang ada serta wawancara dari beberapa penyintas kekerasan seksual, terlihat bahwa kekerasan seksual yang terjadi membuat korbannya memiliki harga diri yang rendah. Hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa

penyintas kekerasan seksual seharusnya mendapatkan penanganan secara psikologis serta mendapatkan intervensi untuk meningkatkan harga diri mereka (Kim, Park, & Park, 2017).

Menurut beberapa penelitian, terdapat beberapa intervensi yang dianggap efektif untuk menangani kasus traumatis seperti kekerasan seksual ini seperti *Cognitive Behavior Therapy*, *play therapy*, *art therapy*, serta *psychodynamic therapy* (Westrhenen, Fritz, Vermeer, Boelen, & Kleber, 2019). Akan tetapi beberapa intervensi memunculkan beberapa hambatan seperti hambatan pada bahasa, dimana hal ini membuat terapis kesulitan dalam melakukan proses evaluasi sehingga dibutuhkan bantuan menggunakan media seni untuk mengumpulkan data yang lebih kaya, mengurangi hambatan bahasa serta memudahkan klien untuk mengungkapkan perasaannya karena terkadang mereka sangat kesulitan dalam menggunakan kata-kata dalam mengungkapkan perasaan trauma mereka (Rowe, et al., 2017). Karena tidak semua pengalaman dari seseorang dapat diungkapkan melalui ekspresi verbal secara langsung, sehingga terapi dengan non-verbal serta ekspresi verbal tidak langsung dapat membantu seseorang untuk lebih menyelami pengalamannya (Robbins, 1980).

Art therapy menawarkan alternatif yang dianggap sesuai untuk pasien yang menderita trauma berkepanjangan dan berulang kali serta memiliki memori verbal yang buruk, sehingga pasien tidak terlalu banyak memunculkan kata-kata untuk mengingat pengalaman traumatis mereka (Schouten, et al., 2015). *Art therapy* digunakan untuk tujuan penyembuhan serta pertumbuhan psikis seseorang setelah kejadian traumatis pada umumnya (Robbins, 1980).

Art therapy untuk penanganan kasus kekerasan seksual melaporkan bahwa korban kekerasan seksual yang sebelumnya tidak mampu mengungkapkan emosi, secara perlahan mulai menemukan suara hatinya dan mampu berbicara dengan bebas melalui seni mengenai apa yang terjadi pada mereka di masa lalu (Sweig & Park, 2000). Penelitian pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual masa kecil memperlihatkan bahwa sebelum menerima terapi korban tidak dapat menerima dukungan emosional dari orang lain serta adanya pemutusan emosi, namun setelah pemberian *art therapy* korban mulai mampu melampiaskan semua emosi negatif yang ada pada dirinya dalam bentuk tulisan kreatif (Mazza, Magaz, & Scaturro, 1987). Penelitian *art therapy* pada korban kekerasan seksual keluarga memperlihatkan adanya perbedaan sebelum dan setelah pemberian terapi, dimana sebelumnya korban memiliki hambatan dalam mengekspresikan emosi mulai mampu mencapai perasaan aman serta mengekspresikan emosinya melalui pembuatan seni boneka (Stace, 2014).

Pemberian *art therapy* pada korban kekerasan seksual juga memperlihatkan adanya peningkatan pada aspek harga diri mereka, sehingga mereka mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik (Brooke, 1995). *Art therapy* dianggap dapat mengembangkan pemberdayaan pada diri individu sehingga mampu meningkatkan harga dirinya. Melalui *art therapy*, individu dapat membuat gambar mereka sendiri dan berpartisipasi secara aktif dalam membuka diri pada tema pemberdayaan (Franklin, 1992). Melalui *art therapy*, individu dapat mengekspresikan dirinya secara bebas sehingga dapat mengurangi perasaan bersalah dan meningkatkan harga diri mereka (Malchiodi, 1990). Seni (*art*) dicatat dapat menjadi tempat yang aman dimana diri yang

lama dapat dihadapi, kemudian sosok diri yang baru dapat dilatih sehingga dapat membentuk harga diri yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya (Kramer, 1971; Franklin, 1992).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terapi yang dilakukan untuk korban kekerasan seksual melaporkan bahwa penggunaan seni dianggap sebagai media komunikasi yang lebih aman oleh korban dimana mereka bebas mengekspresikan perasaan, serta dapat membangun kembali kepercayaan dan harga dirinya (Waller, 1992). Penelitian pada korban kekerasan seksual keluarga menunjukkan bahwa sebelum menerima terapi seni korban memiliki penilaian buruk terhadap diri sendiri dan hidupnya. Perkembangan mulai terlihat setelah beberapa kali sesi terapi seni dilakukan, dimana korban mulai mengubah gambar mengenai dirinya sendiri yang diartikan sebagai adanya perubahan persepsi mengenai dirinya sendiri (Huss, Elhozayel, & Marcus, 2012).

Art therapy dapat dilakukan dalam berbagai pendekatan antara lain psikoanalisis, kognitif-perilaku, *solution-focused*, humanistik dan multimodal atau disebut juga dengan *expressive art therapy*. Malchiodi (2003) menjelaskan bahwa beberapa praktisi menilai *art therapy* akan lebih efektif apabila dilakukan secara integratif, sehingga *expressive art therapy* dapat menjadi pilihan sebagai terapi. *Expressive Art Therapy* merupakan pendekatan multimodal integratif yang memanfaatkan berbagai metode dalam proses terapi untuk membantu individu mencapai pertumbuhan pribadinya (Malchiodi, 2005). Beberapa jenis *expressive art therapy* yang sering digunakan antara lain seni gambar, musik, tari/gerak, menulis, puisi, tanah liat, dan drama untuk

mengekspresikan perasaan dan pikiran individu (Drozdek & Bolwerk, 2010; Schouten, Niet, Knipscheer, Kleber & Hutschemaekers, 2015).

Expressive Art Therapy biasanya digunakan secara integratif karena dapat memunculkan komunikasi simbolik ketika komunikasi verbal tidak dapat dibangun antara terapis-klien utamanya ketika klien memiliki pengalaman yang berkaitan dengan isu kepercayaan (Robbins, 1980). *Expressive Art Therapy* juga dapat membantu dalam proses *healing* dari trauma dan secara menyeluruh membantu dalam kesehatan mental dengan memberikan kesempatan berbagi pengalaman dalam lingkungan yang empatik melalui pengekspresian emosi secara nyata (Malchiodi, 2003). *Expressive Art Therapy* memungkinkan individu untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan dan identitas mereka tanpa adanya tekanan untuk melakukan dalam bentuk verbal langsung, utamanya untuk korban pelecehan seksual yang biasanya memiliki kesulitan dalam melakukan verbalisasi pikiran dan perasaannya (Skeffington & Browne, 2014).

Dari hasil penelitian, disarankan bahwa penggunaan terapi seni lebih baik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pengobatan pada klien kekerasan seksual (Trivedi & Rejani, 2016). Dengan membuka pengalaman terapeutik di luar seni visual saja, hasil terapi dapat meningkat karena dapat memfasilitasi ekspresi dengan cara yang lebih luas untuk klien (Malchiodi, 2003). Pendekatan ini juga menghargai bahwa setiap orang memiliki ekspresi dengan gaya yang berbeda seperti satu orang akan cenderung ke ekspresi verbal, yang lain cenderung ekspresi visual, dan yang lainnya lebih kepada kinestetik atau taktil (McNiff, 1981; Malchiodi, 2003). Hal ini menjadi pertimbangan peneliti

untuk menggunakan lebih dari satu mode ekspresi dalam melakukan terapi. Peneliti menggunakan mode ekspresi gambar dan menulis untuk membantu subjek dalam mengekspresikan dirinya terkait kekerasan seksual yang pernah terjadi. Malchiodi (2003) menjelaskan bahwa pendekatan intermodal dengan menggambar dan menulis adalah teknik yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman individu tersebut atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Beberapa terapis seni menggunakan teknik menulis dalam gambar ataupun membuat tulisan secara bebas, membuat cerita, atau melanjutkan kalimat sebagai terapi yang diberikan (Malchiodi, 2003).

Pada terapi seni, teknik menggambar merupakan kegiatan psikomotorik, dimana menggambar dapat memberikan fokus visual untuk mendorong individu menceritakan kehidupannya dan memberikan ruang berbicara yang dapat mereka kelola secara sadar (Malchiodi, 2005). Sedangkan menulis merupakan aktivitas menulis yang mencerminkan ekspresi individu terhadap peristiwa dalam hidupnya baik karena inisiatif sendiri ataupun adanya sugesti dari terapis. Melalui menulis, individu dapat lebih memahami diri sendiri ataupun orang lain, meningkatkan ekspresi diri, menurunkan tekanan dalam diri serta meningkatkan harga diri (Pennebaker, 1997).

Dari literatur yang ada, *expressive art therapy* terbukti efektif untuk bekerja pada kasus trauma seperti kekerasan seksual, serta dalam prosesnya dapat membantu individu untuk meningkatkan *self-esteem* mereka. Perryman, Blisard, & Moss (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *expressive art therapy* memungkinkan ingatan dan perasaan yang tertekan dari penyintas untuk dimunculkan kembali ke permukaan kemudian diproses dengan cara yang tidak mengancam. Hal ini berguna

bagi penyintas untuk dapat memahami kembali pengalaman traumatisnya dan secara perlahan dapat menerima dirinya sendiri. Akan tetapi studi empiris mengenai teknik ini masih sangat jarang ditemukan, sehingga masih diperlukan studi berupa eksperimen terkait penggunaan *expressive art therapy* tersebut (Perryman, Blisard, & Moss, 2019).

Hal serupa juga dialami oleh penulis, dimana penulis belum menemukan penelitian di Indonesia yang menggunakan *expressive art therapy* utamanya untuk meningkatkan *self-esteem* pada perempuan penyintas kekerasan seksual. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena studi ini dapat menambah kajian mengenai penggunaan *expressive art therapy* khususnya dalam meningkatkan *self-esteem* pada penyintas kekerasan seksual. Seperti yang dijelaskan oleh Clarke (1978) dimana meningkatkan *self-esteem* sangat penting untuk dilakukan karena ketika individu merasa diri mereka baik maka mereka akan lebih efektif dan produktif, serta dapat merespon orang lain dengan cara yang lebih tepat, sehat, dan positif.

Peneliti memiliki harapan bahwa *expressive art therapy* dapat membantu perempuan penyintas kekerasan seksual untuk mengekspresikan kembali pikiran serta emosi mereka secara lebih bebas dan aman. Kemampuan dalam mengekspresikan pikiran dan emosi diharapkan dapat membantu dalam proses pemulihan, sehingga individu dapat memaknai kembali kehidupannya dengan lebih baik dan secara bertahap harga diri mereka akan meningkat. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah *expressive art therapy* efektif dalam meningkatkan *self-esteem* perempuan penyintas kekerasan seksual.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai kekerasan seksual memperlihatkan hasil bahwa efek dari kekerasan seksual membuat korbannya memiliki harga diri yang rendah, dimana rendahnya harga diri tersebut akan berpengaruh terhadap aspek lainnya. Hasil studi dari Browne & Finkelhor (1986) menunjukkan bahwa adanya efek jangka panjang yang terjadi pada penyintas kekerasan seksual seperti depresi, kecemasan, tidak percaya pada orang lain, penyalahgunaan zat, kesulitan dalam penyesuaian seksual, serta harga diri rendah yang dapat memunculkan perilaku merusak lainnya. Meskipun harga diri tidak secara langsung menyebabkan korban menjadi depresi, namun harga diri yang rendah membuat korban kekerasan seksual menjadi lebih rentan terhadap stres sehingga mempengaruhi kondisi kesehatan lainnya (Bagley & Young, 1998). Penelitian oleh Dyer (2013, dalam Mutavi, 2018) menemukan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual memiliki penilaian negatif mengenai diri mereka sendiri dan saat dewasa mulai mengembangkan gejala stres pasca trauma.

Berdasarkan studi literatur yang ada, penelitian-penelitian dengan kasus kekerasan seksual utamanya di Indonesia lebih banyak ditangani dengan menggunakan terapi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dan *Trauma Focused- Cognitive Behavior Therapy* untuk menurunkan gejala klinis pada korban kekerasan seksual. Meskipun intervensi tersebut secara signifikan dapat menangani kasus trauma, namun dibutuhkan intervensi yang dapat mengurangi

hambatan bahasa karena terkadang klien sangat kesulitan dalam menggunakan kata-kata ketika mengungkapkan perasaan trauma mereka (Rowe, et al., 2017). Pertimbangan ini membuat peneliti memilih *expressive art therapy* sebagai pendekatan dalam menangani kasus kekerasan seksual.

Dooley (2022) melakukan literatur review mengenai *Expressive Art Therapy* yang digunakan untuk penyintas kekerasan seksual. Hasil menunjukkan bahwa terapi ini dapat membantu korban untuk berbagi dan memproses pengalaman traumatis melalui pendekatan nonverbal dan memanfaatkan seluruh tubuhnya. *Expressive Art Therapy* memberikan kesempatan pada korban untuk bergerak di antara alam kesadarannya dengan cara yang tidak dapat dilakukan hanya dengan komunikasi verbal. Adapun dampak kekerasan seksual berpengaruh terhadap seluruh tubuh, sehingga pengobatan non-verbal sangat penting dilakukan untuk fokus pada rekoneksi, perawatan diri, harga diri dan menciptakan seksualitas tubuh untuk proses penyembuhan. Studi menunjukkan bahwa *Expressive Art Therapy* terbukti dapat membantu proses perawatan karena dalam prosesnya menggunakan komponen imajinasi, sensorik, kinestetik, dan emosional dari tubuh individu itu sendiri. Ini adalah aspek unik dari *Expressive Art Therapy* itu sendiri karena kenangan yang ditekan dan tidak disadari dapat diungkapkan melalui seni visual, musik, gerakan, tulisan ataupun drama (Dooley, 2022).

Ally, dkk (2018) melakukan studi mengenai penggunaan *Expressive Art Therapy* untuk kliennya yang memiliki *self-esteem* yang rendah. Hasil menunjukkan bahwa

intervensi ini berhasil meningkatkan harga diri dan menurunkan stress secara signifikan, dilihat dari hasil perbedaan pre-test dan post-test. Hal ini memperlihatkan bahwa harga diri yang sebelumnya rendah mulai meningkat setelah pemberian *Expressive Art Therapy*. Adapun perbedaan dari penelitian Ally, dkk (2018) dengan penelitian ini adalah subjek pada penelitian Ally, dkk (2018) merupakan individu yang memiliki permasalahan kecemasan dan harga diri yang rendah, namun tidak terfokus karena permasalahan kekerasan seksual. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah perempuan penyintas kekerasan seksual yang memiliki harga diri rendah.

Menurut hasil penelitian, *Expressive Art Therapy* lebih baik digunakan secara kombinatif dalam satu terapi atau pengobatan, sehingga individu dapat lebih mengeksplorasi dirinya secara lebih mendalam (Kelly, 1988). Dengan memanfaatkan berbagai media pada terapi ini, klien dewasa sekali pun akan dapat memproses kenangan, pengalaman yang menghantuinya bahkan perasaan yang tertekan yang akan dimunculkan ke permukaan sehingga mereka bisa menerima masa lalunya dengan lebih baik (Glover, 1999). Hal ini menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk menggunakan dua mode ekspresi dalam pemberian terapi, yakni menggambar dan menulis.

Terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan Hanes (2000) mengenai terapi seni menggambar untuk korban kekerasan seksual, ia menggunakan mode ekspresi menggambar dan dilanjutkan dengan menulis pada gambar tersebut. Diketahui bahwa kondisi klien sebelum menerima terapi adalah ia memiliki harga diri yang rendah, serta

putus asa akibat trauma kekerasan seksual sebelum diberikan terapi. Setelah pemberian terapi klien mulai mampu mengekspresikan kemarahannya melalui simbol-simbol yang digambarkan. Perubahan mulai terlihat ketika klien secara perlahan mulai bisa mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal setelah ia menulis dalam gambarnya. Klien mulai menyadari beberapa potensi dirinya melalui karya seni yang berhasil dibuat, dan merasa lebih percaya pada kehidupannya saat ini. Selama proses *follow-up*, klien melaporkan terapi ini membantu mereka untuk memandang diri lebih positif sehingga mereka merasa mampu memulai kehidupan yang baru.

Adapun perbedaan penelitian Hanes (2000) dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal, sedangkan penelitian Hanes (2000) menggunakan desain kelompok. Shaughnessy et al. (2006) menjelaskan bahwa terdapat keunggulan dari desain subjek tunggal dibandingkan desain kelompok adalah desain ini memungkinkan dilakukannya penelitian terhadap seorang klien dan evaluasi eksperimental terhadap *treatment* yang diberikan kepada klien, sedangkan pada desain kelompok hanya memungkinkan memberikan rekomendasi tentang penanganan yang efektif secara umum saja. Keunggulan lainnya adalah terkait masalah etik yang bisa muncul dalam penelitian klinis yang terkait dengan menahan atau tidak memberikan *treatment*. Pada penerapan desain tunggal, kondisi “tanpa *treatment*” dan “*treatment*” dilakukan pada individu yang sama, sehingga masalah menahan *treatment* dapat dihindari. Penelitian klinis juga sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses ke klien dengan jumlah yang cukup untuk melaksanakan desain kelompok,

sehingga desain subjek tunggal ini dapat memberikan solusi praktis bagi masalah menelaah kesimpulan sebab-akibat ketika subjek yang tersedia hanya beberapa orang saja.

Expressive Art Therapy disebutkan dapat menjadi intervensi yang efektif untuk korban kekerasan seksual, namun literatur mengenai penggunaan *Expressive Art Therapy* masih jarang ditemukan (Trivedi & Rejani, 2016). Di Indonesia sendiri, penggunaan *Expressive Art Therapy* dalam menangani kasus kekerasan seksual lebih banyak memfokuskan untuk menurunkan kecemasan, menurunkan tingkat PTSD, serta menurunkan tingkat depresi pada korban kekerasan seksual. Adapun beberapa penelitian mengenai *self-esteem* pada korban kekerasan seksual di Indonesia, namun lebih banyak mengaitkan dengan beberapa variabel seperti kebermaknaan hidup, strategi coping, serta tingkat depresi. Penelusuran terhadap literatur yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa belum ditemukan adanya penelitian mengenai *Expressive Art Therapy* untuk meningkatkan *self-esteem* pada penyintas kekerasan seksual. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperkaya kajian mengenai penggunaan *Expressive Art Therapy* dalam menangani kasus kekerasan seksual di Indonesia, utamanya untuk meningkatkan *self-esteem* bagi perempuan penyintas kekerasan seksual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Expressive Art Therapy* efektif meningkatkan *self-esteem* pada perempuan penyintas kekerasan seksual.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui apakah *Expressive Art Therapy* efektif meningkatkan *self-esteem* pada perempuan penyintas kekerasan seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini antara lain :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai tulisan ilmiah yang dapat memberikan informasi mengenai penerapan teknik terapi berdasarkan pendekatan psikologi serta memperkaya kajian dalam psikologi klinis.
2. Menambah wawasan terkait teori *self-esteem* dan *Expressive Art Therapy* khususnya pada kasus kekerasan seksual.
3. Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan atau ketertarikan pada topik penggunaan *Expressive Art Therapy* sebagai strategi dalam meningkatkan *self-esteem*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Meningkatkan kemampuan penulis dalam menerapkan penggunaan *Expressive Art Therapy* untuk kasus kekerasan seksual.
2. Membantu penyintas kekerasan seksual dalam meningkatkan harga dirinya sehingga dapat menjalankan kegiatan sehari-harinya dengan lebih baik, dan dapat lebih sehat secara psikologis.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam menerapkan *Expressive Art Therapy* khususnya untuk penyintas kekerasan seksual yang memiliki harga diri rendah akibat kekerasan yang terjadi.